

Metode dan corak Tafsir Al-Qur'an: Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu'i

Naufal Alfarizi Mas'ud¹, Arifin Alqadir², Kamaludin³, Akhmad Fahrul Azis⁴, Faisol⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nalfarizi270304@gmail.com

Kata Kunci:

Qur'an; Ijmali; tahlili;
Maudhu'i; Muqaran

Keywords:

Qur'an; Ijmali; tahlili;
Maudhu'i; Muqaran

ABSTRAK

Kita perlu memahami Al-Quran secara tepat dan akurat sebagai pedoman. Umat manusia selalu mencoba memahami Al-Qur'an, khususnya Mufasir. Hal ini memunculkan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang terdiri dari berbagai jenis metode penafsiran. Artikel ini menjelaskan empat cara berbeda dalam menafsirkan Al-Aqran. Keempat metode tersebut adalah tafsir ijmali (global), tafsir tahlili (analitis), tafsir maudhu'i (tematik), dan tafsir muqaran (komparatif). Masing-masing metode tersebut akan dibahas satu per satu, meliputi definisi, kelebihan dan kekurangan, serta contoh hasil interpretasi. Untuk itu artikel ini mengadopsi metode penelitian sastra dengan pendekatan filosofis.

ABSTRACT

We need to understand the Koran precisely and accurately as a guide. Humanity has always tried to understand the Qur'an, especially Mufasir. This has given rise to a methodology for interpreting the Qur'an which consists of various types of interpretation methods. This article explains four different ways of interpreting the Al-Aqran. The four methods are tafsir ijmali (global), tafsir tahlili (analytical), tafsir maudhu'i (thematic), and tafsir muqaran (comparative). Each of these methods will be discussed one by one, including definitions, advantages and disadvantages, as well as examples of interpretation results. For this reason, this article adopts a literary research method with a philosophical approach.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan instrumen pengajaran yang berisi hikmah yang telah diterapkan pada semua umat manusia sepanjang sejarah. Kesejahteraan manusia secara global dibangun di atas landasan pendidikan moral. Kata-kata Al-Qur'an bersifat abadi, namun penafsirannya berbeda-beda berdasarkan bagaimana manusia berperilaku dalam berbagai konteks temporal dan sp Al-Qur'an merupakan instrumen pengajaran yang berisi hikmah yang telah diterapkan pada semua umat manusia sepanjang sejarah. Kesejahteraan manusia secara global dibangun di atas landasan pendidikan moral. Kata-kata Al-Qur'an bersifat abadi, namun penafsirannya berbeda-beda berdasarkan bagaimana manusia berperilaku dalam berbagai konteks temporal dan spasial. Oleh karena itu, untuk memahami teks aslinya dengan baik, Al-Qur'an selalu tersedia untuk dianalisis, ditafsirkan, dan diterjemahkan dengan menggunakan berbagai alat, teknik, dan pendekatan. Beberapa metode tafsir telah diciptakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang diterjemahkan panjang dan tidak banyak kesalahan. Jika umat manusia gagal, itu bukan karena Quran salah; sebaliknya, hal ini



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

disebabkan oleh ketidaksempurnaan pengetahuan manusia. Dalam pembacaan Al-Qur'an itu secara progresif

Ijtihad awal yang digunakan untuk mendukung kajian Al-Qur'an jauh lebih lemah dan kurang dapat dipercaya jika menyangkut kaidah kebahasaan dan makna, yang merupakan satu kata. Namun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pentingnya akal dan ijtihad dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an juga semakin meningkat, sehingga menimbulkan berbagai pendekatan dan metodologi penafsiran yang berbeda-beda.

Diantara jenis penafsiran yang diakui adalah pola tasawuf, pola sastra sosial budaya, filsafat dan teologi, penafsiran ilmiah, fiqh atau hukum, dan sastra kebahasaan. Selain kembang sumber dan gaya tafsir yang digunakan dalam proses penafsiran, para ulama mungkin menggunakan berbagai metode untuk memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memahami teks aslinya dengan baik, Al-Qur'an selalu tersedia untuk dianalisis, ditafsirkan, dan diterjemahkan dengan menggunakan berbagai alat, teknik, dan pendekatan.

Beberapa metode tafsir telah diciptakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang diterjemahkan panjang dan tidak banyak kesalahan. Jika umat manusia gagal, itu bukan karena Quran salah; sebaliknya, hal ini disebabkan oleh ketidaksempurnaan pengetahuan manusia. Dalam pembacaan Al-Qur'an itu secara progresif

Ijtihad awal yang digunakan untuk mendukung kajian Al-Qur'an jauh lebih lemah dan kurang dapat dipercaya jika menyangkut kaidah kebahasaan dan makna, yang merupakan satu kata. Namun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pentingnya akal dan ijtihad dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an juga semakin meningkat, sehingga menimbulkan berbagai pendekatan dan metodologi penafsiran yang berbeda-beda.

Diantara jenis penafsiran yang diakui adalah pola tasawuf, pola sastra sosial budaya, filsafat dan teologi, penafsiran ilmiah, fiqh atau hukum, dan sastra kebahasaan. Selain kembang sumber dan gaya tafsir yang digunakan dalam proses penafsiran, para ulama mungkin menggunakan berbagai metode untuk memahami Al-Qur'an.

Pembahasan

Pengertian Tafsir

Secara etimologis (linguistik), kata "tafsir" berasal dari kata "fassara – yufassiru – tafsirān" yang berarti keterangan atau penjelasan. Sedangkan menurut glosarium yang didefinisikan oleh Abu Hayyan dan dikutip oleh Manna al-Khan, tafsir adalah ilmu yang berhubungan dengan pengucapan, petunjuk, dan hukum kata-kata Al-Qur'an. Ada tidak hanya dengan sendirinya, tetapi juga ketika mereka terstruktur dan makna-makna yang mungkin serta pelengkapanya diurutkan.

Tafsir Ali Hasan al-Arid adalah ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafadz al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkan dan hukum hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam tersusun.

Sebaliknya menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir adalah:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطاقة البشرية

"suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan al- Qur'an al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia".

Manusia mempunyai pemahaman bahwa tidak ada yang namanya kekurangan karena yang tidak dapat digunakan untuk memahami mutasyabihat makna-makna atau mengurangi nilai tafsir karena tidak dapat digunakan untuk memahami apa yang diturunkan oleh Allah. Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

Tafsir yang artinya menjadikan sesuatu yang sulit dijelaskan menjadi landasan penjelasan dalam Risan al-Arab. Almugatta, sebaliknya, mengacu pada membuat sesuatu yang belum siap. Gagasan yang disampaikan Ahli Tafsir adalah "al-īdāh wa al-tabyīn" (penjelasan dan penafsiran). Tergantung pada tingkat pemahaman penafsir, dapat disimpulkan bahwa tafsir memperjelas dan menjelaskan situasi Al-Qur'an saat ini, dimulai dengan beragam ayat Al-Qur'an dan diakhiri dengan apa pun yang diperintahkan Allah.

Macam-macam metode tafsir

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani dan menggambarkan suatu proses atau pendekatan. Hal ini dikenal sebagai "metode" dalam bahasa Inggris, "manhaji" dalam bahasa Arab, dan berisi hal-hal berikut dalam bahasa Indonesia: pendekatan yang hati-hati dan menyeluruh dalam menyelesaikan suatu tugas (seperti mempelajari sesuatu yang baru), cara yang metodis untuk membuat dia tersenyum. strategi yang memfasilitasi kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut konsep ini, ada beberapa peraturan dan ketentuan yang harus ditaati agar dapat memahami Al-Qur'an dengan baik. Teknik ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an dinilai dengan metodologi Tafsir. Pernyataan di atas memperjelas bahwa teknik tafsir merupakan upaya mereka untuk konsisten mentranskripsikan Al-Qur'an.

Metode Tahlili

Pendekatan tafsir Talili, kadang-kadang disebut juga metode analisis, adalah suatu teknik penafsiran yang menggunakan penafsiran ayat dan huruf Al-Quran untuk mencoba menjelaskan dan menunjukkan makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran. Pendapat Ikhwanul Muslimin Dan Ulama Lainnya, Arti dan Isi Kitab Rafaz, Alasan Nuzur, Hadits Nabi SAW Terkait Ayat Yang Ditafsir.

Saat melakukan penafsiran, seorang mufasssir (penafsir) akan memperhatikan setiap aspek dari ayat yang sedang dianalisis. Tujuannya adalah untuk dapat menggambarkan

setiap ayat dengan akurat. Dengan kata lain, setiap bagian dari teks tersebut adalah argumen terperinci yang disampaikan oleh komentator.

Langkah-langkah Metode Tahlili

Saat membaca Al-Qur'an, biasanya mufassir melakukan hal-hal berikut:

1. Menjelaskan hubungan (munāsabah) antara ayat dan surah.
2. Menjelaskan mengapa ayat (asbāb al- nuzūl) turun.
3. kemahiran dalam bahasa Arab dan mufradat (kosa kata). Kadang-kadang juga mengutip syair-syair dari zaman dahulu untuk mendukung pendapatnya, terutama terkait bahasa ayat yang bersangkutan.
4. menunjukkan isi dan makna ayat secara keseluruhan.
5. Menjelaskan fashāḥah, bayān, dan i'jāz dari unsur-unsurnya. Terutama ketika ayat yang dikutip mengandung kata "balāḡah."
6. Beri penjelasan tentang hukum yang dapat diambil dari ayat yang dibahas, terutama jika ayat tersebut ahkām atau dengan masalah hukum
7. Menjelaskan tentang syara' yang ada dalam ayat dan maksudnya. Ayat-ayat lain, hadits Nabi SAW, dan pendapat para sahabat dan tabi'in digunakan oleh mufassir sebagai dasar. Tafsir yang didasarkan pada gaya altafsir al-'ilmi (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), juga dikenal sebagai al-tafsir al-adabi al-ijtimā'i, mufassir biasanya mengambil pendapat para ilmuwan, teori ilmiah modern, dan sebagainya.

Contoh-contoh Kitab Tafsir

contoh Kitab Tafsir dengan Metode Tahlili sebagai berikut

1. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, yang ditulis oleh Syaikh Imam al-Qurṭubī
2. Jāmi' al-Bayān an Takwīl Ayyi al-Qur'an, yang ditulis oleh Ibn Jarir al-Thabariy
3. Tafsir al-Qur'an al-Azīm, yang ditulis oleh al-Hafidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismā'il bin Katsir al-Quraisyi al-Danashqi
4. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, yang ditulis oleh al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husayn al-Thabaṭaba'i

Kelebihan dalam Metode Tafsir Tahlily

1. Bergantung pada kemampuan seseorang untuk memahami Al-Qur'an secara bebas dan konsisten, metode tahlili digunakan untuk memahami Al-Qur'an dari awal (Surat Al-Fatihah) hingga akhir (Surat An-Nas).
2. Sekurang-kurangnya, seseorang memiliki kemampuan untuk memahami secara keseluruhan ayat dan surat Al-Qur'an.
3. Dalam tafsir tahlili, Al-Qur'an dibahas dalam berbagai aspek, seperti bahasa, sejarah, hukum, dan lainnya.
4. Ruang lingkup yang luas: Teknik tahlili sangat luas. Mufassir dapat menerapkan metode ini dalam dua bentuk: bilmatsur (berdasarkan nas) dan bilra'yu (berdasarkan

pendapat). Setiap mufassir menafsirkan al-ra'yu dengan cara mereka sendiri. Misalnya, ahli bahasa memiliki banyak kesempatan untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemahaman mereka tentang bahasa.

5. Memuat berbagai konsep: Metode tafsir tahlili memungkinkan mufassir untuk menggali berbagai konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, mereka relatif bebas untuk mengembangkan ide dan konsep baru saat menafsirkan Al-Qur'an.

Kelemahan dalam Metode Tafsir Tahlili

1. Studinya mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas.
2. Membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama.
3. Metode tafsir tahlili tidak selalu menguasai makna yang luas dari mufassir.
4. Metode tahlili, seperti halnya metode ijmalī, dapat membuat petunjuk Al-Qur'an persial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seolah-olah Al-Qur'an memberikan pedoman yang tidak konsisten dan tidak utuh karena penafsiran satu ayat sama dengan penafsiran yang lain. Orang tidak memperhatikan ayat-ayat lain yang serupa atau mirip, yang menyebabkan perbedaan ini.
5. Para mufassir memiliki banyak kesempatan untuk berbicara karena metode tafsir tahlili menghasilkan penafsiran yang subjektif

Metode Ijmalī

Penafsiran Al-Qur'an gaya Ijmari melibatkan penjelasan setiap ayat Al-Qur'an secara rinci, tanpa bergantung pada penafsiran yang terbatas atau memutarbalikkan, atau bahkan hanya penafsiran sastra dalam keadaan tertentu. Hermeneutika Ijmalī, sebagaimana didefinisikan oleh Ashi Shibarshi (dikutip oleh Badri Kaelman), adalah teknik penerapan makna, tujuan, dan Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang memuatnya.

Mufassir menjalankan teknik Tahlili dengan menggunakan pendekatan ini, yaitu dengan memperhatikan bimbingan Mushshaf Usmani. Namun Mufassir memasukkan beberapa tujuan dan anggapan dari Puisi-puisi yang ditemukan di seluruh dunia ke dalam sistem ini. Mufassir menggunakan metode ini untuk menyalin ayat-ayat Al-Qur'an. membacakan Surah-surah Al-Qur'an secara sistematis dalam Mushtaf Utsmaniyah agar relevan.

Contoh-contoh Kitab Tafsir

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode Ijmalī adalah:

1. Tafsir al-Jalalain dari Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahalli
2. al-Tafsir al-Mukhtaṣar dari Committee Ulama (Produk Majelis Tinggi urusan Ummat Islam)
3. Ṣafwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an dari Husnain Muhammad Makhmut
4. Tafsir al-Qur'an dari Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady

Metode Muqaran

Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, pendekatan ini melibatkan membandingkan ayat dengan ayat, hadis dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi, atau pendapat para ulama dengan menggunakan perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

Macam-macam Metode Muqaran

Metode Muqaran, seperti Munasabah dan Ilm Asbāb al-Nuzūl, sangat membantu dalam melakukan tafsir muqaran ketika terdapat perbedaan antara ayat tertentu dan ayat lainnya. Pada dasarnya, nilai-nilainya sama.

1. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, Ayat-ayat ini dapat ditafsirkan dalam dua atau lebih keadaan atau situasi yang serupa atau sedikit berbeda, atau dapat ditafsirkan berbeda dalam satu atau lebih kasus atau situasi yang (diduga) serupa. Ketika membandingkan ayat ini dengan ayat-ayat lain yang memiliki makna yang berbeda, faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan: (1) mengumpulkan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam situasi yang sama atau hampir sama dalam situasi yang berbeda; (2) mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi; (3) mempelajari setiap kelompok ayat dan mengaitkannya dengan situasi yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut; dan (4) melakukan analisis perbandingan.
2. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadis, Sebelum membandingkannya dengan ayat yang tampaknya bertentangan atau berbeda, kita harus memastikan bagaimana nilai sebuah hadis dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Hadis harus sahih. Mufassir terus menelaah perbedaan dan persamaan antara keduanya.
3. Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain, Mufassir membandingkan ayat-ayat dari zaman Salaf dengan ayat-ayat dari zaman Khalaf, mankur (kutipan), dan ra'y (pendapat) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Variasi ini muncul dari perbedaan individual dalam pola berbicara, wawasan, latar belakang sejarah, dan hasil ijtihad.

Contoh-contoh Kitab Tafsir dengan Metode Muqaran

1. Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil dari al-Khatib al-Iskafi.
2. Al-Burhan fi Tajwih Mutasyabih al-Qur'an dari Taj al-Qara' al-Kirmani.

Metode Maudhu'i

Teknik Mawdui adalah cara mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat atau ayat yang sekarang sedang dipelajari. Setiap kitab suci yang bersangkutan disusun, diperiksa secara menyeluruh, dan membahas berbagai mata pelajaran, termasuk kosa kata dan asbab al-nuzul. Semuanya disampaikan secara ringkas dan sederhana, serta didukung oleh fakta dan bukti dari sumber terpercaya seperti Al-Qur'an, Hadits, dan Pemikiran Rasional. Akibatnya alih-alih menafsirkan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, seseorang dapat memahami isi Al-Qur'an dengan memilih tema atau tema dari sekian banyak pokok bahasan teologis, sosiologis, dan kosmologis yang tercakup dalam teks tersebut. Tujuan utama dari teknik tema adalah untuk mengajukan pertanyaan kepada khalayak umum mengenai kehidupan sehari-hari, isu-isu social.

Mauḍū'i Surat

Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang surah tertentu dengan merangkum seluruh isinya, baik umum maupun khusus, dan dengan menonjolkan keterkaitan antara subjek dan tema lainnya. Oleh karena itu, surah di atas sepertinya memberikan jawaban yang sangat jelas dan sederhana.

Langkah-langkah Mauḍū'i Surat

Delapan teknik berikut ini termasuk dalam klasifikasi wanita muslimah dan diperkirakan dapat digunakan dalam menentukan surah mauḍū'i:

1. Pengenalan nama surat
2. Deskripsi tujuan surat dalam al-Qur'an
3. Pembagian surat ke dalam beberapa bagian
4. Penyatuan tema-tema ke dalam tema utama

Contoh Kitab Tafsir

1. Tafsir al-Qur'an al-Karim ditulis oleh Muhammad Syaltut
2. Naḥwa Tafsir al-Mauḍū'i li suwar al-Qur'an al-karīm ditulis oleh Muhammad al-Ghazali
3. -Futuḥat al-Rabbaniyyah fī al-Tafsir al-Mauḍū'i li al-ayat al-Qur'aniyyah ditulis oleh al-Husaini Abu Farhah

Mauḍū'i Atau Tematik

Metode yang dikenal dengan metode tematik atau mauḍū'i ini menekankan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang konsisten dalam satu surah. Metode Tafsir Mauḍū'i didasarkan pada penjelasan suatu konsep dari Al-Qur'an tentang masalah atau topik tertentu dengan mengumpulkan semua ayat yang membahas topik tersebut. Setiap bab kemudian dianalisis secara komprehensif, mencakup semua aspek kajian, termasuk asbab al-Nuzul, kesesuaiannya, makna leksikalnya, dan pemahaman ahli tafsir terhadap makna di setiap ayat, serta aspek terkait lainnya. Puisi diartikan sebagai sesuatu yang mengandung topik tertentu (mauḍū'i) berdasarkan berbagai fakta dan data yang dipelajari secara obyektif dan sistematis.

Langkah-langkah Mauḍū'i atau Tematik

Dalam pendekatan kedua ini, Langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut.

- 1) Pilihlah topik dari Al-Qur'an yang akan dibahas secara topikal.
- 2) Menelaah dan membedah ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut masa turunnya, disertai dengan pemahaman tentang asbāb al-nuzūl, atau latar belakang turunnya ayat.
- 4) Memahami korelasi (munasabah) antara ayat-ayat dalam masing-masing surat.
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, lengkap, dan utuh.

- 6) Jika diperlukan, lengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis untuk membuatnya lebih jelas dan sempurna.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang serupa, mengkompromikan makna "ām" dan "khāṣ", mensinkronkan ayat yang semula tampak kontradiktif, dan memberikan penjelasan tentang ayat nāsikh dan mansūkh, sehingga semua ayat mencapai satu muara tanpa perbedaan atau kontradiksi.

Contoh-contoh Kitab Tafsir

Berikut ini adalah daftar contoh kitab tafsir yang menggunakan metode mauḍū'i atau tematik.

- 1) القرآن هدى لك (Syeikh Mahmud Syaltut)
- 2) المراجع في القرآن (Ustadz Abbas Mahmud al-Aqqad)
- 3) الرتاف في القرآن (Ustadz Abu al-A'la al-Maududy)
- 4) القرآن في العقديج (Ustadz Muhammad Abu Zahrah)
- 5) القرآن في القسم آيماخ (Dr. Ahmad kamal Mahdy)

Kelebihan dalam Metode Tafsir Mauḍū'i

Menurut Ali Hasan Al-Aridh keunggulan metode tafsir maudhu'i sebagai berikut.

- 1) Metode maudhu'i menghindari kesalahan mufasir dengan menggabungkan ayat-ayat dari berbagai surat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu subjek.
- 2) Dengan menggabungkan ayat-ayat, seorang pengkaji dapat menemukan bagaimana mereka berhubungan dan relevan.
- 3) Dengan memahami, mengaitkan, dan menganalisis setiap ayat yang berbicara tentang topik tertentu, seorang pengkaji dapat memberikan pemikiran dan tanggapan yang lengkap dan mendalam tentang topik tersebut.
- 4) Menafsirkan ayat satu sama lain adalah salah satu metode terbaik untuk menyelesaikan masalah.
- 5) Mengatasi masalah yang muncul seiring berjalannya waktu Masalah yang muncul dalam kehidupan modern semakin kompleks, rumit, dan berdampak luas. Dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an, hanya pendekatan penafsiran tematik yang dapat menyelesaikan masalah seperti itu. Oleh karena itu, metode ini meninjau setiap ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tersebut secara menyeluruh dari berbagai aspeknya.
- 6) Tafsir tematik sistematis, praktis, dan membantu memecahkan masalah. Kondisi seperti ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dan bergerak, sehingga mereka seolah-olah tidak punya waktu untuk membaca kitab tafsir yang luas, padahal mereka harus membacanya untuk mendapatkan petunjuk al-qur'an, dan mereka akan mendapatkan petunjuk al-qur'an secara sistematis dan praktis melalui metode tematik.

- 7) Dinamis: Metode tematik membuat tafsiran al-Qur'an berkembang seiring waktu, menanamkan keyakinan di benak pembaca dan pendengar bahwa Al-Qur'an selalu aktual dan relevan, mengayomi dan membimbing kehidupan masyarakat ini.
- 8) Dengan menetapkan Judul-judul yang akan dibahas, pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan, sesuatu yang sulit dicapai melalui pendekatan lain.

Kelemahan dalam Metode Tafsir Mauḍū'i

- 1) Gagal menafsirkan Qur'an secara menyeluruh.
- 2) Menetapkan judul penafsiran untuk membatasi pemahaman ayat. Mufasir terikat oleh judul. Namun, seperti yang dinyatakan Darraz, ada kemungkinan bahwa satu ayat Al-Qur'an dapat dipelajari dari berbagai sudut. Ini karena, seperti permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya, hanya satu sudut yang dapat dipelajari. Ini dapat menyebabkan pemahaman pesan yang lebih terbatas.
- 3) Mengambil satu atau lebih contoh dari ayat al-Qur'an yang membahas berbagai masalah disebut memenggal ayat al-Qur'an. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan shalat dan zakat diungkapkan bersamaan; oleh karena itu, agar analisisnya tidak terganggu, ayat-ayat tersebut harus dihilangkan dari mushaf. Metode serupa ini dianggap tidak sopan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, menurut beberapa ahli teksualitas. Metode ini tidak harus dianggap negatif selama tidak mengganggu pemahaman. Ini disebabkan oleh fakta bahwa para ulama memotong beberapa bagian dari Al-Qur'an untuk digunakan dalam tugas mereka.

Macam-macam Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia, kata “corak” mengacu pada berbagai macam benda, seperti gambar pada kain, anyaman, dan sebagainya. “Corak” diterjemahkan sebagai “warna” dan “bentuk” dalam tata bahasa Arab, masing-masing berarti “warna” dan “bentuk”. Misalnya, “corak kain itu kurang bagus” dapat dikaitkan dengan jenis peringatan lain dalam peringatan utama, seperti “corak kain itu merah”, dan dapat juga dikaitkan dengan istilah “sifat”, yang berarti

Sebagaimana dikemukakan oleh Nasruddin Baidan, dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran menumbuhkan kesuburan, sifat, dan kekhususan penafsiran. Gaya penafsiran juga dikognisikan sebagai warna, arah, dan kecenderungan pemikiran, serta gagasan tertentu yang mendominasi praktik penafsiran tertentu. Dalam arti luas, kualitas atau ilmu kekinianlah yang turut andil dalam rumusan tesis, dan merupakan ekspresi intelektual para mufassil untuk menjelaskan makna Al-Qur'an. Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur'an dibawah ini.

Corak Sufi

Ungkapan-ungkapan ini, yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah mempelajari dan menghayati ajaran taṣawuf, biasanya digunakan oleh para sufi untuk mengungkapkan penafsiran mereka. Ada dua kategori corak yaitu sebagai berikut.

Taṣawuf Teoritis

Kecenderungan ini berupaya menyelidiki dan mengkaji Al-Quran menurut ajaran sufi berdasarkan teori sektarian. Penafsir akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan ayat-ayat Alquran yang mendukung teori tersebut. Oleh karena itu terkesan berlebihan dan melenceng dari makna syariat yang sebetulnya didukung oleh kajian linguistik. Penafsiran seperti itu ditolak dan hampir tidak ada. Kisah ini diceritakan dalam ayat-ayat otentik Al-Quran yang berhubungan dengan bangsa Arab, dalam kitab Al-Futuhat Makiyah dan Al-Hushu.

Taṣawuf Praktis

Kecenderungan ini berupaya menyelidiki dan mengkaji Al-Quran menurut ajaran sufi berdasarkan teori sektarian. Penafsir akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan ayat-ayat Alquran yang mendukung teori tersebut. Oleh karena itu terkesan berlebihan dan melenceng dari makna syariat yang sebetulnya didukung oleh studi linguistik. Penafsiran seperti itu sangat jarang dan hampir tidak ada. Kisah ini diceritakan dalam ayat-ayat shahih Al-Qur'an yang berkaitan dengan bangsa Arab dalam kitab Al-Futuhat Makiyah dan Al-Hushu. Tafsir al-Qur'anul Karim karya Tusturi dan Haqāiq al-Tafsir karya al-Sulam merupakan contoh kitab tasawuf praktis.

Corak Falsafi

Untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran, Tafsir Farsafi menggunakan konsep-konsep filsafat. Tujuan dari interpretasi ini adalah untuk mencapai kesepakatan dengan menghilangkan semua perbedaan antara agama dan filsafat. Ulama seperti Imam Abu Hamid al-Ghazali dan Hija al-Islam, yang menulis buku al-Iqal, menentang pengertian filosof. Tokoh yang menentang doktrin ini adalah Imam Fakhr al-Din al-Razi. Untuk menentangnya, dia menulis buku tafsir bernama Mafati al-Ghayb. Kedua, mereka yang mempelajari filsafat malah mengaguminya. Mereka berpendapat bahwa menganut suatu filsafat tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan agama Islam. Dalam bukunya yang berjudul "At-Takht at-Takht", Ibn Rusyd menentang konsep filsafat tersebut.

Corak Fiqih atau Hukum

Dengan munculnya ilmu hukum dan institusi pendidikan hukum, berbagai kelompok berusaha mendukung pendapat mereka dengan menafsirkan teks hukum. Tafsir Al-Qur'an adalah salah satu kitab Al-Jashash. Hukum-hukum fiqh biasanya ditemukan dalam Ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir fiqh. Pola ini mengandung hukum fiqh secara eksplisit dan implisit.

Tafsir ini menyatakan bahwa persoalan-persoalan tentang hukum fiqh muncul pada masa wafatnya Nabi Muhammad SAW. Tujuan ijtihad adalah untuk mengumpulkan hukum dari berbagai masalah kontemporer karena jumlah hukum yang diputuskan oleh para ulama sangat terbatas. Mereka seperti Ahmad bin Hambal, Abu Hanifah, Malik, dan al-Shafi'i.

Corak Sastra

Pola penafsiran sastra adalah penafsiran dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Pola ini muncul akibat banyaknya masyarakat non-Arab yang menganut Islam dan

lemahnya masyarakat Arab sendiri dalam bidang sastra sehingga perlu adanya penjelasan mengenai pentingnya Al-Qur'an dalam bidang tersebut. Pola penafsiran periode klasik ini ditandai dengan Tafsir al-Kashaf karya Zamakhshari.

Corak Ilmiy

Tafsir mengedepankan pendidikan luas sebagai sarana memperoleh informasi yang didasarkan pada Al-Qur'an. Banyak orang mengira bahwa seluruh ilmu pengetahuan manusia terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir al-Jawahir karya Tantawijauhari merupakan salah satu contoh tafsir ilustratif. Kata majemuk "sains", yang berarti "ulum" atau pengetahuan, merupakan sumber dari istilah "ilmiy".

Al-Dhahabi mendefinisikan "tafsir ilmi" sebagai "tafsir" yang mengumpulkan ungkapan ilmiah yang terkandung dalam kebahasaan Al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat tentang berbagai ilmu dan filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut, atau menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah yang dianggap memiliki arti. Salah satu alasan penggunaan tafsir ilmiah adalah bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya menyampaikan seruan untuk berpikir. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an diakhiri dengan kata-kata seperti "afala ta'qilun", yang berarti "Mengapa kamu tidak memikirkan?", atau "afala tatafakkarun", yang berarti "Mengapa kamu tidak berpikir?", dan sebagainya.

Corak al-Adāb al-Ijtīmā'i

Masalah sosial menjadi fokus dalam tafsir ini. Tafsir gaya al-Adab al-Ijtima'i didasarkan pada tafsir bi al-rayi. Tafsir ini disebut sebagai "tafsir campuran" oleh beberapa ulama karena proporsi atsar dan ra'yunya seimbang. Salah satu contoh karya dalam corak ini adalah Tafsir al-Manar, yang dicatat oleh Muhammad Rasyid Ridha, dan merupakan salah satu karya Syekh Muhammad Abdu yang ditulis dengan pola ini.

Kesimpulan

Setiap penafsiran Al-Qur'an, baik ijmalīy, maudhu'i, tahliliy, dan muqarin, mempunyai keistimewaan dan manfaat tertentu. Tahliliy memberikan tafsiran yang lebih mendalam, muqarin membandingkan berbagai tafsiran, maudhu'i mempelajari tema-tema tersebut, dan ijmalīy memberikan intisari makna ayat. Menyadari bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang selaras dengan hukum dan keadilan, memahaminya merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Pemahaman terhadap makna Al-Qur'an membuat kita bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam dan memperoleh keberkahan di dunia dan akhirat. Dalam mempelajari tafsir, sangat penting untuk memperhatikan dan menghormati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh para sesepuh. Artinya dilandasi oleh keimanan yang sehat dan teguh serta berupaya memahami ajaran Islam yang terpenting. Penggunaan pengetahuan untuk mengatasi rasa takut.

Daftar Pustaka

Al-Farmawy, al-Hayy. (1996). Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu pengantar terj. Sufyan A. Jamrah, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Alfatih, M. Suryadilaga, dkk. (2005). Metodologi ilmu tafsir, teras, sleman
- Noor, Muhibbin. (2016). Tafsir Ijmali. Fatawa Publishing. Semarang 2016
- Nor, Muhammad Ichwan. (2004). Tafsir 'Ilmiy memahami Al-Qur'an melalui pendekatan sains. Modern. Menara Kudus. Jogja. 2004 .
- Rohimin. (2007). Metodologi Ilmu Tafsir & aplikasi model penafsiran. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2007.
- Sya'roni, Mokh. (2012). Metode kontemporer Tafsir al-Qur'an. Lembaga Penelitian IAIN Walisongo. Laporan Penelitian Kolektif. Semarang. 2012 .
- Syukur, Abdul. (2015). Mengenal corak tafsir Al-Qur'an. Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV), 01(01), 83-104.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). Kamus Besar Bahasa Indoneisa. Balai Pustaka. Jakarta. 2005.
- Yasin, Hadi. (2020). Mengenal metode penafsiran Al-Qur'an. Tahdzib Akhlak, V(1), 37-56.